

PENGELOLAAN BUDAYA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI SMK NEGERI

Henni Isnani Selian¹, Muhammad Iqbal², Najamuddin³

Universitas Almuslim Bireuen, Aceh, Indonesia^{1,2,3}

Email: harakah_mujahidah@yahoo.co.id¹, Email: muhammadiqbal170280@gmail.com²,

Email: najmuddin08501@gmail.com³

Abstract

This research aims: a) To describe school culture management planning to improve student character which is integrated into learning planning at SMKN 1 Kutacane. b) To find out the implementation of student character education. c) To find out about the supervision of character education at SMKN 1 Kutacane. This type of research uses a qualitative descriptive approach. The data sources in this research are primary data, namely the Principal, Deputy Principal, Subject Teachers, Guidance and Guidance Teachers, Extracurricular Advisors, Students and Administrative Staff. The techniques used in collecting data were observation, interviews and documentation. The data analysis used is data collection, data presentation, data reduction, and drawing conclusions. Research results: (1) The school principal formed a work team consisting of the Curriculum, Student Affairs, Religion Teachers and student coaches to create a character education plan. (2) Implementation is carried out in the classroom by integrating it into the subject under the guidance of the teacher and homeroom teacher. Implementation outside the classroom with student guidance and extracurricular coaches. (3) Supervision in class, making direct observations in the school environment. The evaluation is delivered at the end of the semester meeting, to determine the success of character education that has been implemented including: student character, facilities and infrastructure and financing.

Keywords: Management, School Culture, and Student Character

(*) Corresponding Author: Henni Isnani Selian, harakah_mujahidah@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang paling sesuai untuk membangun kecerdasan dan kepribadian siswa agar terus menjadi lebih baik dari sebelumnya. Di antara tujuan pendidikan nasional seperti yang ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu menjadikan siswa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut sesuai dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Pendidikan harus terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dapat menghasilkan generasi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendidikan diharapkan tidak hanya mendidik siswa agar menjadi manusia yang cerdas, akan tetapi pendidikan juga dapat membentuk siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pemerintah terus

berusaha agar pendidikan benar-benar menjadi kunci dalam pembentukan karakter bangsa (character building).

Melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pemerintah terus berusaha memperkuat implementasi pendidikan karakter di Indonesia, dan untuk implementasinya disekolah dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan dari amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. Program pembinaan karakter yang sekarang dilakukan, gagal mengatasi tawuran pelajar hingga ke akar permasalahannya.

Berdasarkan penelitian awal dalam bentuk wawancara dengan guru bimbingan konseling yang dilakukan di beberapa SMK Negeri di Kabupaten Aceh Tenggara terjadi beberapa penyimpangan karakter pada siswa seperti berkelahi, bullying, merokok di lingkungan, bolos di jam pelajar dan yang lagi hangat dilakukan oleh siswa – siswi yaitu open BO (open booking online), VCS (video call sex) dan sampai pernah terjadi menghilangkan nyawa berupa pembunuhan sesama teman.

Fenomena perkelahian di kalangan siswa seringkali mencerminkan adanya masalah mendalam yang terkait dengan berbagai faktor sosial, emosional, dan psikologis. Karakter atau faktor yang kurang pada siswa yang terlibat dalam perkelahian biasanya berkaitan dengan kemampuan mereka untuk mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, dan memecahkan masalah secara konstruktif. Siswa yang terlibat dalam perilaku bullying sering kali mencerminkan adanya kekurangan dalam beberapa aspek emosional, sosial, dan moral. Fenomena bullying sendiri adalah bentuk penyalahgunaan kekuasaan dalam hubungan sosial di mana siswa yang lebih kuat atau berpengaruh menyerang atau merendahkan siswa yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun sosial.

Siswa yang terlibat dalam merokok sering kali mencerminkan adanya kekurangan dalam beberapa aspek, baik dalam hal pemahaman kesehatan, keterampilan pengendalian diri, maupun kemampuan untuk membuat keputusan yang sehat. Fenomena merokok di kalangan siswa dapat terjadi karena berbagai alasan, mulai dari pengaruh teman sebaya hingga kurangnya pendidikan tentang dampak negatif merokok.

Bolos di jam pelajaran adalah fenomena yang sering terjadi di kalangan siswa dan bisa menjadi indikasi adanya masalah dalam aspek motivasi, disiplin, atau hubungan dengan sekolah. Perilaku bolos ini seringkali menunjukkan kurangnya komitmen terhadap pendidikan dan ketidaktertarikan terhadap kegiatan belajar. Fenomena "open BO" (Open Booking) merujuk pada praktik penyediaan layanan seksual melalui platform daring, di

mana seseorang menawarkan diri untuk melakukan hubungan seksual dengan imbalan uang atau barang. Dalam konteks siswa yang terlibat dalam fenomena ini, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku tersebut, baik dari segi psikologis, sosial, maupun ekonomi.

Video Call Sex (VCS) di kalangan siswa merupakan bentuk eksploitasi seksual daring yang semakin marak seiring dengan perkembangan teknologi dan penetrasi media sosial. Pada dasarnya, VCS adalah aktivitas seksual yang dilakukan melalui video call atau aplikasi komunikasi daring, di mana seseorang melakukan tindakan seksual atau memperlihatkan konten seksual kepada orang lain melalui kamera. Faktor yang mempengaruhi fenomena ini adalah Peningkatan Akses Teknologi dan Media Sosial, Normalisasi Seksualisasi di Media Sosial, Tekanan Teman Sebaya dan Isu Keinginan untuk Diakui, Tantangan Dalam Menjaga Privasi. Karakteristik yang kurang pada siswa tersebut adalah Kurangnya Pendidikan Seksual yang Memadai, Kurangnya Pengelolaan Emosi dan Kecerdasan Emosional, Kurangnya Pemahaman Tentang Batasan dan Persetujuan, Kurangnya Rasa Percaya Diri dan Harga Diri, Kurangnya Keterampilan Pengambilan Keputusan yang Sehat. Fenomena ini tidak hanya mengancam kesejahteraan fisik dan mental, tetapi juga bisa merusak masa depan dan reputasi seseorang, baik secara pribadi maupun sosial.

Berlandaskan hasil penelitian sebelumnya berhubungan dengan penelitian yang sebagai berikut: 1) hasil dengan nilai religius, mandiri, disiplin, saling menyayangi, patuh dan gemar membaca. Metode yang diterapkan dengan pembiasaan, keteladanan, nasihat, motivasi, cerita dan hukuman. Penanaman diri anak memiliki persamaan hasil menunjukkan, yaitu (a) religius, mandiri, disiplin, saling menyayangi, patuh atau hormat dan gemar membaca, (b) metode yang diterapkan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, dan motivasi, metode cerita dan metode hukuman, (c) penanaman nilai-nilai dalam diri anak memiliki persamaan tetapi dampak yang ditimbulkan berbeda, karena ada karakter yang ditanamkan dan tidak, tetapi menggunakan satu metode dan ditambah dengan metode lain sebagai pendukungnya (Alviatun, 2016). 2) hasil yang diperoleh dengan model pendidikan holistik yang berbasis pada nilai- nilai Al-quran untuk mengasah soft skills sehingga mahasiswa nilai intelektual, moral, sosial kultur sebagai manesfestasi. Tetapi nilai – nilai karakter dikembangkan belum menjabarkan indikator yang representatif dan pemahaman stakeholder yang belum menyeluruh, serta belum dapat menjadi teladan atas nilai- nilai karakter yang dipilihnya (Firman, 2017).

Sebuah penelitian oleh (Nugraha, 2019) permasalahan sekitar tawuran ditambah lagi dengan kenakalan yang lainnya seperti narkoba, minuman keras, perilaku seks bebas, pemerkosaan dan pembunuhan. Ditambah banyak persoalan yang muncul yang berkenaan dengan hilangnya rasa hormat siswa terhadap gurunya, mengendalikan diri mereka sehingga berujung pada tawuran antarsiswa. Tawuran antarsiswa di Depok, misalnya, mengakibatkan dua orang menderita luka sabet senjata tajam hingga jarinya putus. Permasalahan senada yang menunjukkan adanya kemerosotan nilai-nilai karakter bangsa terlihat dengan penggunaan narkoba di kalangan remaja yang terus meningkat. Kepala Badan

Narkotika Nasional (BNN) menyatakan bahwa penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja makin meningkat dari tahun sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penyalahgunaan narkotika sebesar 24%-28% pada tahun 2019 yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya, tahun 2018, yang hanya sebesar 20% (Santoso & Pramudita, 2019).

Saat ini, lingkungan sosial memberikan dampak yang sangat besar terhadap perilaku seseorang (Sapara, dkk, 2020). Seseorang khususnya kaum remaja dapat terpengaruh oleh orang lain untuk berperilaku negatif melalui lingkungan sosialnya. Fayumi dan Agus dalam Rachman (2014) mengemukakan bahwa remaja berada dalam masa peralihan dan kondisi ketidakpastian, sehingga cenderung melakukan tindakan kurang baik. Untuk itu, dinilai sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang timbul dari lingkungan sekitarnya, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan pergaulan yang menimbulkan degradasi moral yang menjadi permasalahan di kalangan remaja. Menurut Indra dan Kurniawan (2020), kasus tawuran antar pelajar bahkan tawuran pelajar dengan masyarakat menjadi catatan panjang tradisi siswa SMK. Dengan adanya tawuran yang dilakukan oleh pelajar memberikan dampak lain yang ditimbulkan seperti terjadinya aksi vandalisme, premanisme, bullying, pemalakan, pencurian, perampasan dan juga bentuk kejahatan remaja lainnya. Tidak hanya tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan gemerlap kehidupan malam menjadi permasalahan tersendiri di kalangan remaja.

Terlebih lagi Indra dan Kurniawan (2020), menjelaskan bahwa dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi yang tidak bijak pun dapat membawa dampak kemudahan para remaja untuk memperoleh akses informasi dan pengaruh budaya serta nilai-nilai budaya luar yang tidak selaras dengan tradisi budaya Indonesia, yang dapat mempengaruhi karakter remaja yang cenderung masih bersikap labil dalam menilai sesuatu. Hilangnya sikap hormat dan simpatik peserta didik kepada temannya, seniornya bahkan terhadap gurunya. Nilai kejujuran yang mulai pudar yang kerap terlihat dalam kasus menyontek dan berbohong yang tercermin dalam tindakan dan ucapannya. Berbagai kondisi tersebut mencerminkan potret buram perilaku remaja yang perlu segera diatasi dalam rangka menciptakan generasi masa depan yang berkualitas. Pada hakikatnya pendidikan memiliki tujuan dalam pembentukan karakter bangsa.

UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, menyebutkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki fungsi dalam pengembangan kompetensi dan pembentukan karakter serta peradaban bangsa yang memiliki martabat yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul kharimah, sehat jasmani dan rohani, memiliki ilmu pengetahuan, cakap, bersikap kreatif, mandiri, dan menjadi seorang warga negara yang menjunjung nilai demokratis serta memiliki tanggung jawab. Mengacu pada tujuan dari sistem pendidikan nasional, sekolah dituntut untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur dan bermoral, sehingga diharapkan dapat tumbuh menjadi insan manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan

menurut Ki Hajar Dewantoro merupakan segala usaha yang dilakukan untuk menanamkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh peserta didik. Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berkaitan dengan budi pekerti yang meliputi aspek kognisi, afeksi dan juga psikomotorik. Sebagai lembaga pendidikan formal, SMK dituntut untuk dapat menghasilkan tamatan yang memiliki daya saing serta kompetensi dan keahlian sesuai dengan tuntutan dalam dunia kerja.

Oleh karena itu, nilai dan sikap kerja yang terdapat di dunia kerja perlu ditanamkan selama proses pembelajaran di sekolah, sehingga diharapkan dapat menjadi kebiasaan yang baik untuk diterapkan ketika setelah lulus. Sikap religius, jujur, percaya pada diri sendiri, saling menghargai, memiliki rasa kasih dan sayang, sabar, disiplin tinggi, sopan dan santun, mampu berpikir secara logika, kritis, kreatifitas, berinovasi, berjiwa kompetitif, menjunjung sportifitas, mampu berpikir analisis serta kepedulian terhadap lingkungan merupakan nilai karakter yang harus dimiliki oleh lulusan SMK (Permendiknas, 2006).

Untuk mewujudkan amanat tersebut pengelolaan atau manajemen merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Keberhasilan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada pengelolaan atau manajemen komponen pelaksanaan kegiatan, seperti kurikulum, siswa, pembiayaan, sarana prasarana (Trisnawati, 2013; Fauzan, 2016; Puspitasari, 2014 Suppto; 2017 dan Putri, 2020). Komponen tersebut merupakan satu kesatuan dimana satu komponen mendukung komponen lainnya sehingga berkontribusi tinggi terhadap pencapaian tujuan sekolah. Siswa sebagai salah satu komponen, keberadaannya sangat dibutuhkan, karena siswa merupakan subyek sekaligus obyek proses transformasi ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Oleh karena itu siswa merupakan bagian dari mutu sekolah itu sendiri, sehingga dibutuhkan manajemen siswa yang bermutu agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan siswa. Sejalan dengan hal tersebut, maka untuk meningkatkan kualitas sekolah, salah satu hal yang berperan penting adalah eksistensi budaya sekolah.

Budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari saling mempengaruhi antara tiga faktor yaitu sikap dan kepercayaan orang tua yang berada di sekolah dan di luar lingkungan sekolah, norma-norma budaya yang ada di sekolah dan hubungan antara individu –individu di dalam sekolah yang dalam pengimplementasiannya berjalan secara sinergis berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, profesionalisme dan pemberdayaan. Karwati dan Donni Juni Priansa (Kompri, 2014). Ditegaskan juga dengan teori yang menyatakan bahwa pengembangan kultur sekolah yang dapat meningkatkan kualitas sekolah dirancang melalui program sekolah (Siswanto, 2017). Hal ini mengingat bahwa budaya sekolah berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan warga sekolah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, cara memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu proses pendidikan yang efektif dan efisien. Budaya sekolah merupakan nilai dominan yang didukung sekolah atau falsafah

yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah (Daryanto, 2015).

Sementara fakta yang kita jumpai dewasa ini, budaya sekolah mengalami banyak kemunduran. Ini ditandai dengan kecurangan saat ujian nasional, kerjasama dalam mengerjakan soal, tindak plagiasi, membolos, tawuran antar pelajar, kekerasan siswa pada waktu masa orientasi siswa dan lain sebagainya. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu, yang merupakan dasar untuk menciptakan masyarakat yang berbudaya dan berintegritas. Saat ini, tantangan kompleks dalam dunia pendidikan mengharuskan sekolah tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan akademis, tetapi juga membekali siswa dengan nilai-nilai karakter yang kuat. Pendidikan karakter menjadi hal yang mendasar dalam menciptakan generasi yang berkualitas dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan memiliki tujuan membentuk manusia yang berkualitas. Lingkungan sekolah khususnya tingkat SMK terdiri atas remaja-remaja dengan karakteristik dalam masa transisi sangat rentan sekali terhadap perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu diperlukan seperangkat hukum atau aturan yang harus diterapkan di sekolah yang bertujuan untuk membatasi setiap perilaku siswa. Tata tertib sekolah merupakan hukum atau aturan yang membatasi perilaku siswa. Tata tertib sekolah merupakan salah satu bentuk aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh siswa, sebagai satu perwujudan kehidupan yang sadar akan hukum dan aturan. Tata tertib sekolah adalah rambu-rambu kehidupan bagi siswa dalam melaksanakan kehidupan dalam masyarakat sekolah (Fatni, 2022).

Budaya sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku siswa. Berangkat dari fakta ini, maka sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang kuat dan menghasilkan output yang berkualitas dalam intelektual dan kepribadiannya. Salah satu budaya sekolah yang sangat perlu dikembangkan adalah budaya disiplin. Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang” The Liang Gie (Wukir, 2013). Sebuah pengelolaan lembaga pendidikan tidak akan berhasil, jika tidak menerapkan disiplin dari semua komponen yang terkait. Budaya disiplin yang diterapkan dengan kuat selama penyelenggaraan pendidikan, maka akan menghasilkan output yang berkualitas.

Disiplin harus dilakukan dengan pembiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan condition, mengajarkan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggungjawab atas setiap tugas yang telah diberikan. (Mulyasa, 2013). Siswa disiplin tersebut merupakan output pendidikan yang menerapkan budaya disiplin sekolah pada lingkup pembinaan dan pengembangan siswa. Budaya sekolah merupakan sarana yang dapat mengantarkan siswa dalam upaya penguatan karakter. Karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas siswa di era sekarang ini akan mudah melemah dengan masuknya budaya-budaya yang tidak sesuai dengan nilai

luluh bangsa seiring dengan berkembang pesatnya teknologi informasi di era sekarang ini, untuk itu solusinya adalah budaya-budaya sekolah yang dapat menguatkan pendidikan karakter siswa perlu untuk dijaga dan dilestarikan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ialah suatu pendekatan yang digunakan untuk mempelajari kehidupan sosialnya, evaluasi keefektifan program atau kebijakan, dan kritik terhadap tatanan sosial, dan informasi atau data yang diperoleh tersebut disajikan apa adanya dalam bentuk materi teks. Penelitian dilakukan di SMKN 1 Kutacane yang beralamatkan di Jl. Louser no.196 desa gumpang jaya Kec. Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara. Waktu penelitian dilakukan dalam dua tahap pada bulan April 2024 dan wawancara pada bulan Juni 2024. Subjek penelitian peneliti melibatkan informan waka kurikulum, waka kesiswaan, kajar 7 orang dan siswa kelas XI. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan analisis data di gunakan uji kredibilitas, uji trasferabilitas dan uji depenabilitasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pengelolaan budaya sekolah di SMKN 1 Kutacane

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan Budaya sekolah dilakukan oleh kepala sekolah, bagian kurikulum, bagian kesiswaan, guru, tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu tim pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui beberapa hal sebagai berikut: a) Program Pengembangan Diri; b) Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran; dan c) karakter siswa

Berdasarkan pedoman visi-misi, tim sekolah membuat langkah-langkah yang dibuat secara umum dan khusus. Secara umum tim manajemen sekolah, membuat tata aturan dan tata laksana untuk setiap bidang yang ada di lingkup sekolah. Secara khusus, setiap pendidik dan tenaga kependidikan dipersiapkan untuk mengajar dan membimbing siswa. Kepala sekolah mengadakan rapat dalam rangka membuat program- program pengajaran yang berintegrasi dengan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Tuntunan Agama, Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Dalam proses perencanaan kepala sekolah berkoordinasi terlebih dahulu dengan bidang Kurikulum, Guru Agama dan Kesiswaan, kemudian membentuk tim kerja. Perencanaan pendidikan karakter tidak terlepas dari tema pendidikan nasional tahun pelajaran 2019-2020 yaitu “Penguatan Karakter Wawasan Kebangsaan”. Selain itu, dalam proses perencanaan, kepala sekolah juga menentukan tujuan yang ingin dicapai dan melakukan analisa bersama tim kerjanya. Konsep perencanaan budaya sekolah di SMKN 1 Kutacane terdapat dalam manajemen berbasis sekolah (MBS)¹⁴. Dalam MBS ada pemberian kewenangan secara luas kepada kepala sekolah untuk menjalankan fungsinya sebagai manajer pendidikan ditingkat satuan pendidikan secara maksimal. Kewenangan yang dimiliki kepala sekolah untuk mengatur, mengelola, memadukan, memberdayakan, dan mengembangkan sumber-sumber pendidikan maupun sumber-sumber belajar yang dimiliki. Hal ini akan melahirkan kreativitas baru yang bisa digunakan sebagai ajang persaingan secara sehat untuk melahirkan keberagaman dan keunggulan berdasarkan kearifan lokal, yaitu potensi dan prestasi yang dimiliki masing-masing sekolah untuk menghasilkan karakter yang baik.

Kurikulum yang digunakan di SMKN 1 Kutacane adalah kurikulum tahun 2013 atau di kenal dengan sebutan K-13 yang di dalamnya terdapat pendidikan karakter. Hal ini terlihat dari struktur kurikulum 2013 yang memuat mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti. Pelajaran Agama dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang berfungsi mengembangkan nilai karakter. Dalam kurikulum 2013, sikap berkarakter tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diupayakan dengan terencana dan terperinci untuk dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan agar dapat membantu siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan yang berhubungan dengan Allah swt, diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa dan negara yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan dan perbuatan. Adapun nilai-nilai budaya karakter bangsa yang ingin diwujudkan oleh Kemendiknas dan tertulis dalam pedoman sekolah tahun 2010 yaitu 16: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa ingin tahu; (10) Semangat kebangsaan; (11) Cinta tanah air; (12) Menghargai prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Cinta damai; (15) Gemar membaca; (16) Peduli lingkungan; (17) Peduli sosial; dan (18) Tanggung Jawab.

Proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pengembangan kurikulum merupakan salah satu upaya untuk mengimplemantasikan nilai karakter yang terkandung dalam kurikulum. Pengembangan kurikulum di SMKN 1 Kutacane mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, misalnya: Disiplin, Komitmen dan Tanggung Jawab. Selain itu, prioritas dalam mengembangkan kejujuran, religius, disiplin dengan mengintegrasikannya kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, menyusun peraturan dan tata tertib sekolah berisi tentang unsur-unsur pendidikan karakter.

Dalam proses perencanaan kepala sekolah membentuk tim kerja, berkoordinasi dengan bidang Kurikulum, Guru Agama dan Kesiswaan. Perencanaan pendidikan karakter tidak terlepas dari tema pendidikan nasional tahun ajaran 2019- 2020 adalah "Penguatan Karakter Wawasan Kebangsaan". Dalam perencanaan, Kepala Sekolah menentukan tujuan yang ingin dicapai dan melakukan analisis bersama tim kerjanya

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMKN 1 Kutacane

Implemetasi perencanaan pendidikan karakter secara operasional dapat dituangkan dalam bentuk organisasi. Diawal tahun ajaran baru, kepala sekolah mengadakan rapat perdana dalam rangka membentuk organisasi untuk melaksanakan tugas dalam rangka pendidikan dan pembinaan. Organisasi yang di bentuk antara lain: a) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum; b) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan; c) Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat; dan d) Wakil kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana

Masing masing Wakil Kepala Sekolah membentuk organisasi dalam rangka melaksanakan tugas dan tanggung jawab menurut tupoksinya masing-masing.

1. Bidang Kurikulum membentuk: Pengurus MGMP, Ketua Program Keahlian, Kepala Bengkel, Kepala Laboratorium dan Kepala Perpustakaan
2. Bidang Kesiswaan membentuk: Kordinator BK, Wali Kelas dan Pembina Ekstrakurikuler.
3. Bidang Humas membentuk Pokja Prakerin dan BKK.
Bidang Sarpras membentuk kelompok pengadaan dan pemeliharaan barang.

1. Semua organisasi yang telah terbentuk diberikan tanggung jawab untuk mengurus, mengembangkan dan melaksanakan tugasnya. Selain itu, pembina organisasi ekstrakurikuler diberi tugas untuk membentuk organisasi siswa seperti: OSIS, Pramuka, PMR, Paskibraka, Seni, Satgas Anti Narkoba dan Olahraga. Program-program kerja yang dituangkan dalam setiap organisasi mengandung nilai-nilai karakter.
2. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan, pelaksanaan pendidikan karakter dimulai dari pendidik dan tenaga kependidikan selanjutnya diterapkan kepada siswa.

Dari hasil observasi peneliti menemukan data program pendidikan karakter yang ada di SMKN 1 Kutacane, dimulai pada saat Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS). Materi yang diajarkan selain menyangkut pengenalan program keahlian juga diajarkan tentang pendidikan karakter dengan menghadirkan pemateri dari dalam dan dari luar sekolah yang kompeten dibidangnya masing-masing. Pemateri dari luar sekolah diantaranya: BNN yang memaparkan tentang bahaya narkoba, Kepolisian menyampaikan materi tentang kesadaran berlalu-lintas, bahaya tawuran dan tindak kriminal, Kejaksaan materi tentang kejujuran (kantin kejujuran) dan TNI materi tentang wawasan kebangsaan. Panitia PLS menghadirkan Ustadz yang memberi pemahaman tentang Iman dan Taqwa kepada Allah swt serta ahlak mulia. Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter telah ditanamkan kepada siswa sejak awal memulai pembelajaran di SMKN 1 Kutacane.

Pengawasan pendidikan karakter di SMKN 1 Kutacane

Perencanaan pendidikan karakter perlu mendapat pengawasan dalam pelaksanaannya. Evaluasi merupakan suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai oleh siswa. Evaluasi ini lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku siswa yang disesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang ditetapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi manajemen pendidikan karakter di SMKN 1 Kutacane dilakukan setiap hari oleh semua guru. Wawancara dengan Wakasek Kesiswaan MS, sebagai berikut:

Hasil wawancara: Penilaian karakter tidak hanya berbentuk angka/huruf akan tetapi berbentuk pengawasan atau observasi yang dilakukan guru setiap hari. Hasil laporan atau catatan perkembangan siswa sebagai wujud evaluasi terhadap pendidikan karakter, dari hasil laporan tersebut bisa dilihat perkembangan pilar karakter yang sudah tercapai dan yang belum tercapai, sehingga guru menjadi tahu tindakan-tindakan apa yang harus dilakukannya.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang berkesinambungan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik menurut agama, adat istiadat, budaya, bangsa dan negara. Begitupun untuk penilaiannya membutuhkan proses dan waktu dalam pembinaannya, sehingga mengetahui nilai-nilai baik apa yang sudah tercapai dan apa yang belum tercapai. Penilaian pendidikan karakter juga diadakan setiap satu minggu, dengan cara mengumumkan dalam kegiatan upacara bendera, kelas-kelas yang mendapatkan penghargaan baik dari kedisiplinan, ataupun kebersihan kelas. Adapun tujuannya adalah untuk memicu kesadaran siswa untuk mendisiplinkan diri. Penilaian juga diadakan setiap satu semester dengan diadakannya rapat yang membahas tentang perkembangan karakter siswa dan langkah-langkah apa yang akan ditempuh untuk mengatasi masalah yang timbul dari perilaku-perilaku yang dianggap bertentangan

dengan tata tertib yang sudah ditetapkan dari berbagai pihak baik dari sekolah, orang tua siswa, pengulu, Camat, Kapolsek dan Komite sekolah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang Pengelolaan budaya sekolah untuk meningkatkan karakter siswa di sekolah menengah kejuruan Negeri Aceh tenggara dapat disimpulkan:

1. Perencanaan pengelolaan budaya sekolah terdapat dalam manajemen berbasis sekolah (MBS). Pengelolaan budaya sekolah yang ada di SMKN 1 Kutacane dirumuskan dengan berpedoman pada visi dan misi sekolah serta mengikuti tema sentral yang disampaikan secara nasional yaitu penguatan karakter kebangsaan. Ada empat faktor yang mempengaruhi keberhasilan merealisasikan visi dan misi pendidikan karakter seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMKN 1 Kutacane: komitmen, konsisten, evaluasi dan membuat solusi. Dalam perencanaan Kepala sekolah membentuk tim kerja yang terdiri dari bagian Kurikulum, Kesiswaan, Guru Agama serta Pembina siswa dalam membuat draft pendidikan karakter. Pengesahan draft aturan dan tata tertib sekolah disampaikan dalam rapat awal tahun pembelajaran yang di hadiri oleh seluru guru SMKN 1 Kutacane.
2. Pelaksanaan pengelolaan budaya sekolah di SMKN 1 Kutacane, diawali dengan sosialisasi aturan dan tata tertib sekolah melalui rapat, upacara bendera, apel pagi dan media sosial. Dalam pelaksanaannya disampaikan pada saat Upacara Bendera, Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS). Pelaksanaan pendidikan karakter dituangkan dalam tata tertib sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan di dalam kelas dengan mengintegrasikan kedalam mata pelajaran dibawa bimbingan guru dan wali kelas. Pelaksanaan di luar kelas dengan bimbingan Kesiswaan dan Pembina ekstrakurikuler.
3. Pengawasan Pengelolaan budaya sekolah dilakukan oleh kepala sekolah melalui pengawasan administrasi dan komunikasih. Bentuk pengawasan lainnya adalah pengawasan di kelas, melakukan pengamatan langsung di lingkungan sekolah. evaluasi disampaikan dalam rapat akhir semester, untuk mengetahui keberhasilan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan diantaranya: karakter siswa, sarana dan prasarana serta pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mursyidah Dwi Hartati, (2020). *Implementasi Kebijakan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Tegal*. Repository.Upstegal.Ac.Id.
- Fatni, R. (2022). *Pengembangan Karakter Disiplin Peserta Didik pada Pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Kejuruan*. *Pijar : Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 7–13. <https://doi.org/10.56393/pijar.v2i1.966>.
- Hernawati, L., Yuniarsih, T., & Sojanah, J. (2022). *Implementasi Budaya Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Menengah Kejuruan Wahidin Cirebon)*. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7(2), 147–163. <https://doi.org/10.17509/jpm.v7i2.46206>.

- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar. Pustaka Belajar. Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter," Jurnal Pendidikan Karakter 1, no. 1 (2011): 47–58, <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.*
- Widodo, H. (2017). *Manajemen Perubahan Budaya Sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(2), h. 291.*
- Samani dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Edisi Kedua. Cetakan Kedua. Remaja Rosdakarya. Bandung.*
- Wibowo. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Literasi Keagamaan. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*
- Omeri, N. (2015). *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. Jurnal Manajer Pendidikan, 9(3), h. 465*
- Mulyasa, E.(2014). *Manajemen Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Al-Nashr, M. Shofyan, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran*
- KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur)", Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). *Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah. Jurnal Elementaria Edukasia, 3(1).*
- Hidayatullah, Furqon, (2010) *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.*
- Kesuma, Dharma, (2011) *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*